AL-WIJDÁN
JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION STUDIES

AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies.*
Volume II, Nomor 2, November 2017; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
Available online at http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan

Received: Agustus 2017	Accepted: Agustus 2017	Published : November 2017

PEMIKIRAN UNIVERSALISME ISLAM NURCHOLISH MADJID DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Laily Nur Arifa
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
lailynurarifa@gmail.com/ 085755084050

Abstract

Indonesia has one of the world's cultural diversity. Indonesia's diversity like a double-edged knife. Besides as excellence, diversity leads to many conflicts. To prevent such conflicts occur, the necessary awareness of multicultural effective if implanted through education. Moreover, religion also has an important role in keeping the peace. Islamic religion has a concept of Islam Rahmatan li al-'âlamîn, the universal teachings of Islam which teaches followers to live peacefully side by side and keep the peace. Universal Islam is most often expressed by Nurcholish Madjid.

Islamic universalism in view Nurcholish Madjid have the same 'spirit' with multicultural education as follows; (A) Award in diversity, manifested in; first, the diversity of languages. Secondly, respect for the diversity of religions and beliefs. Third, respect for ethnic diversity, can be realized through a narrative that multiethnic, analogy, and excursions. (B) Social Justice, embodied in education and justice and equal rights to education. (C) Wisdom-Based Local Culture. The implication can be realized in various forms, first, in the form of the use of instructional media puppet show, angklung or ludruk. Second, in the curriculum, such as local content batik expertise, integration with subjects and extra-based local culture. (D) Investment attitude of 'Islam' as a basis for multicultural behavior. An important point which has apparently not yet been applied at planting multicultural attitude is consciousness 'Islam' (with 'i' minor) in individual behavior. attitude of 'Islam' which means Nurcholish means submission and surrender to God will bring the man no longer be the most righteous judge in the world, and appreciate diversity as a sunnatullah.

Keywords: Nurcholish Madjid, Islamic universalism, Multicultural Education

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman budaya terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari 1.340 suku bangsa[1] dan 200 bahasa daerah[2] yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keragaman yang dimiliki Indonesia adalah bagai pisau bermata dua. Di satu sisi, keragaman budaya menjadikan Indonesia kaya akan tempat kunjungan wisata yang menarik, namun disisi lain, keragaman budaya dapat berpotensi besar sebagai penyebab timbulnya konflik. Hal ini terbukti dengan banyaknya konflik atas nama agama dan ras yang telah terjadi di Indonesia.[3] Konflik yang terjadi, sebenarnya tidak murni terjadi karena sebab keragaman budaya yang ada. Keragaman budaya seperti agama, ras dan golongan hanya merupakan tameng untuk mendapatkan dukungan massa.[4]

Untuk mencegah konflik-konflik tersebut terjadi, diperlukan kesadaran dan kemampuan untuk mengelola keragaman guna mencegah terjadinya perpecahan yang mengganggu kesatuan bangsa. Kesadaran untuk mengelola keragaman menjadi sebuah kesatuan dikenal dengan istilah multikulturalisme. Konsep multikulturalisme menekankan pentingnya memandang dunia dari bingkai referensi budaya yang berbeda, dan mengenali serta manghargai kekayaan ragam budaya dalam negara dan dalam komunitas global.[5] Salah satu cara paling efektif untuk mewujudkan masyarakat multikultural adalah melalui pendidikan. Pendidikan dengan berbagai komponen yang terlibat merupakan lembaga yang mampu memfasilitasi terjadinya penyebaran dan pengembangan paham multikulturalisme, seperti melalui kurikulum, guru, dan strategi pembelajaran.[6] Dengan pendidikan multikultural, masyarakat Indonesia diharapkan dapat menikmati keragaman yang ada dan pada akhirnya dapat meminimalisir konflik yang terjadi.

Selain pendidikan multikultural, agama sebagai salah satu faktor pemicu konflik juga memiliki peran penting dalam menjaga perdamaian di tengah keragaman. Sebagai agama mayoritas, Islam memiliki peran penting dalam menjaga perdamaian. Agama Islam memiliki konsep *Islam Rahmatan li al-'âlamîn,* yakni ajaran Islam universal yang mengajarkan umatnya untuk hidup rukun berdampingan dan menjaga perdamaian. Beberapa intelektual Islam Indonesia menyebarkan konsep Islam universal dengan cara mereka masing-masing. Diantara tokoh-tokoh cendekiawan muslim Indonesia tersebut, Islam universal paling sering diungkapkan oleh Nurcholish Madjid.

Nurcholish Madjid termasuk tokoh awal yang paling giat menyebarkan pemikiran Islam Universal. Nilai universalisme Islam diadopsi Nurcholish Madjid dari pandangan al-Qur'an dan sunnah. Nilai universalisme Islam menganggap bahwa Islam adalah agama inklusif, bukan ekslusif. Kaum Muslim sebagai kelompok mayoritas harus hidup berdampingan dengan damai bersama agama-agama besar lainya seperti, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan kepercayaan lain.

Nurcholish Madjid mengemukakan jika Islam dipahami sebagai ajaran yang universal, kebenaran Islam dapat didekati melalui sudut pandang pola budaya. Argumen yang dikemukakan Nurcholish Madjid, jika Islam itu universal dan jika keuniversalannya menghasilkan diutusnya para Rosul untuk setiap bangsa maka Islam universal selalu memliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya di mana ia tumbuh dan berkembang.[7]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk mencegah terjadinya konflik, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yakni *pertama*, melalui pendekatan pendidikan yang berwawasan multikultural dan *kedua*, melalui pendekatan agama, utamanya agama Islam yang berwawasan universal. Oleh sebab itu, wacana pendidikan multikultural dalam bingkai universalisme Islam bagi bangsa Indonesia yang majemuk amatlah urgen untuk dibahas. Utamanya mencermati pandangan tokoh yang sangat mengedepankan multikulturalisme dan Universalisme Islam, yakni Nurcholish Madjid. Nurcholish Madjid bukanlah tokoh pendidikan, namun pemikiran Islam universalnya memiliki kesamaan subtansi dengan konsep pendidikan multikultural.

Islam sebagai Agama Universal

Menurut Nurcholish, Islam, sebagai sebuah agama, bersifat universal. Derivasi makna universal Islam mengacu pada sifat cinta kasih (*rahmân-rahîm*) Tuhan untuk dimanifestasikan dalam tindakan berasaskan manfaat dan *maslahah* pada tataran sosial yang kongkrit. Sebuah paradigm dan pandangan hidup (*Worldview, weltanschauung*) universal akan menemukan lokusnya pada keterbukaan menerima peradaban.[8]

Islam dalam kerangka universalisme adalah bahwa Islam dapat berlaku bagi semua orang di setiap tempat dan waktu. Dalam ungkapan arab disebut *al-Islâm shâlih fi kulli zamân wa makân*.[9] Islam universal adalah Islam yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya di mana ia tumbuh dan berkembang.[10] Islam Universal juga berarti ajaran Islam yang mengedepankan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keterbukaan.[11]

Menurut Nurcholish, penyebutan Islam sebagai agama universal bisa dalam pengertian bahwa dari Islam bisa dibawa ke mana-mana dan dari mana-mana bisa dibawa ke Islam.[12] Dalam bahasa falsafah, universal berarti bahwa sesuatu yang tidak tergantung pada ruang dan waktu.[13] Nurcholish menambahkan bahwa Islam yang universal adalah Islam sebagai ajaran untuk seluruh umat manusia, tanpa tergantung pada bahasa, tempat, kaum, ataupun kelompok. Universalisme Islam juga berarti Islam tidak membedakan antara bangsa Arab dan non Arab.[14]

Segi keuniversalan Islam, bahwa Islam adalah agama yang berlaku untuk seluruh alam raya, didasarkan pada firman-firman Allah dalan al-Quran.[15] Hal ini menurut Nurcholish adalah kesadaran umum mayoritas umat Islam. Keuniversalan Islam, paparnya, ditegaskan oleh banyak hal. *Islâm* sebagai sikap pasrah, tunduk-patuh kepada Allah adalah pola wujud (*made of existence*) seluruh alam semesta. Dengan kata lain, seluruh jagad raya adalah suatu wujud atau existensi ketundukan dan kepasrahan (*islâm*) kepada tuhan, baik yang terjadi dengan sendirinya maupun karena pilihan sadar secara sukarela.[16]

Menurut Nurcholish, jika Islam diterima sebagai sebuah ajaran universal, hal itu tidak saja berarti bahwa Islam berlaku untuk semua tempat dan waktu. Universalisme Islam juga menghasilkan pandangan dari arah lain. Jika Islam itu universal, dan jika keuniversalannya menghasilkan diutusnya rasul-rasul untuk setiap bangsa dan masa, maka berarti bahwa kebenaran juga dapat diketemukan pada setiap bangsa dan masa, kapan saja dan di mana saja, sebagai warisan para Utusan Tuhan yang pernah datang ke bangsa bersangkutan. Hanya dengan itu kita dapat menghayati bahwa penegasan Al-Quran

tentang telah datangnya Rasul Allah untuk setiap umat itu sungguh bermakna. Dan dengan begitu pula kita dapat memahami signifikansi berbagai sabda Nabi Saw., yang mendorong agar kita belajar dari mana saja dan kepada bangsa manapun juga, sebagaimana hadis-hadisnya yang banyak dikemukakan oleh para ulama.[17] Islam Universal, menurut Nurcholish merupakan salah satu kesadaran yang sangat berakar dalam pandangan seorang muslim, bahwa Islam adalah ajaran untuk sekalian umat manusia.[18]

Nilai-Nilai Islam Universal Nurcholish Madjid Dalam Upaya Penanaman Pendidikan Multikultural

Menghargai Keragaman

Pendidikan multikultural memiliki semangat yang sama dengan universalisme Islam dalam perspektif Nurcholish Madjid. Hal ini berarti, baik pendidikan multikultural maupun Islam universal memiliki kesamaan pandangan bahwa keragaman itu ada, namun bukan sebagai penghalang atau sebagai alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap golongan tertentu. Islam menghargai adanya keragaman budaya, ras, suku dan bahkan agama. Begitu juga dengan pendidikan multikultural, perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki hak yang sama dalam pendidikan, tidak lagi memandang dari ras, suku atau agama peserta didik.

Bahwa sistem pendidikan di Indonesia menjunjung tinggi keragaman yang ada. Kemajemukan bangsa Indonesia bukanlah penghalang bagi terselenggaranya pendidikan yang demokratis. Keragaman adalah hal yang diapresiasi dan diakomodasi dalam pendidikan. Pemaparan diatas menghasilkan satu poin penting, yakni bahwa Islam dan pendidikan, keduanya sama-sama menghargai adanya keragaman.

1. Penghargaan Terhadap Keragaman Bahasa

Pengakuan atas keragaman diwujudkan dalam berbagai hal. Salah satunya adalah penghargaan terhadap berbagai bahasa yang ada. Bangsa Indonesia memiliki lebih dari 200 bahasa daerah yang digunakan di berbagai tempat, dari Sabang sampai Merauke. Selain itu, di era globalisasi, keharusan menguasai bahasa asing menjadi hal yang penting dilakukan. Jika selama ini, bahasa daerah dianggap bahasa nomor tiga setelah bahasa nnasional dan bahasa asing, maka pendidikan multikultural harus memberikan porsi yang layak kepada tiga jenis bahasa tersebut. Pelarangan penggunaan bahasa tertentu merupakan sebuah bentuk diskriminasi.

Nurcholish Madjid dalam term Islam universal-nya menyebutkan bahwa semua bahasa memiliki kedudukan yang sama dalam Islam.[19] Oleh karena itu, menurut Nurcholish, anggapan bahwa bahasa Arab lebih unggul dari bahasa lainnya adalah anggapan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam universal. Alasan sebagaian orang yang menganggap bahwa bahasa arab lebih unggul karena penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran juga dibantah oleh Nurcholish. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran adalah karena konteks sosial saat itu. Yakni bahwa al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad, yang buta huruf dan hanya bisa menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, mustahil al-Quran diturunkan dengan bahasa lain yang tidak dimengerti oleh pembawa ajaran al-Quran.

Implikasinya dalam dunia pendidikan, bahwa

bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing dapat digunakan secara bergantian sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada 'kasta' dalam bahasa. Selain itu, fenomena yang terjadi adalah bahwa ada semacam rasa malu dan rendah diri untuk menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa daerah dianggap kampungan dan kurang '*keren',* yang mengakibatkan bahasa daerah makin jarang dipergunakan, sehingga mungkin saja puluhan tahun kemudian bahasa daerah tertentu akan punah. Penggunaan bahasa daerah merupakan salah satu upaya pelestarian warisan budaya, selain itu juga membangun kesadaran peserta didik akan beragamnya bahasa daerah yang ada beserta dialek masing-masing. Dengan begitu, pendidikan multikultural tentang keragaman budaya bangsa, berupa bahasa, akan berjalan dengan efektif.

Selain digunakan sebagai bahasa pengantar, pelestarian bahasa daerah dapat pula dengan kewajiban penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa percakapan sehari-hari di sekolah. Kewajiban ini dapat dilaksanakan, misalnya, selama dua hari dalam seminggu. Penggunaan bahasa daerah juga tidak boleh terbatas pada daerah tertentu saja. Jika dalam suatu instansi pendidikan terdapat leboh dari satu penggguna bahasa daerah yang berbeda, bahasa daerah yang berbeda itu dengan bebas dipergunakan. Efek positif lain ialah dapat mengajarkan kepada peserta didik mengenai berbagai ragam bahasa yang ada di tanah air. Sehingga, peserta didik tidak hanya mengenal bahasa Jawa saja, misalnya, tetapi juga bahasa sunda, Madura, dll.

Bahasa daerah, misalnya, diwajibkan utuk digunakan selama dua hari dalam enam hari masa aktif sekolah, empat hari sisa menjadi jatah bagi bahasa Asing dan bahasa Indonesia. Bahasa asing yang digunakan tentu dapat berupa bahasa apa saja. Tidak melulu bahasa Inggris, yang dianggap bahasa universal dunia, tetapi juga bisa bahasa Arab, bahasa Jepang, Bahasa Jerman dsb.

Selain menggunakan berbagai bahasa sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran dan percakapan sehari-hari di sekolah, penghargaan atas keragaman bahasa dapat diwujudkan dalam penggunaan bahasa tersebut di media sekolah, baik majalah dinding (madding), bulletin sekolah, atau pengumuman/pamflet dsb. Sehingga penghargaan atas keragaman bahasa tidak diwujudkan dalam bahasa verbal saja, tetapi juga bahasa tulis.

2. Penghargaan Terhadap Keragaman Agama dan Kepercayaan

Pengakuan atas keragaman, juga berlaku bagi keragaman agama dan kepercayaan. Sebagai bangsa yang majemuk, keragaman agama serta kepercayaan di Indonesia menjadi hal yang tidak dapat terelakkan. Indonesia mengakui adanya Islam, Protestan, katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu sebegai kepercayaan yang dianut warganya. Namun selain itu, banyak pula kepercayaan lokal yang beredar di antara masyarakat, sebut saja, kejawen, sapto gandhul, dan banyak lagi.

Penanaman rasa apresiasi terhadap keragaman agama dapat dimulai dari kesadaran bahwa setiap agama memiliki kesamaan universal. Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa pada dasarmya semua agama adalah *islâm,* dalam artian bahwa semua agama mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha esa. Titik temu inilah yang perlu dicermati oleh semua umat beragama dalam menghadapi keragaman.

Titik persamaan inilah yang harus dielaborasi oleh setiap individu dalam mengapresiasi keragaman agama dan kepercayaan. Dalam dunia pendidikan, *kalimatun sawa'* tersebut bisa diaplikasikan dalam banyak bentuk. Salah satunya adalah tersedianya kebebasan untuk berdoa sesuai dengan agama masing-masing sebelum memulai pelajaran.

Sebelum memulai pelajaran, siswa dipersilakan untuk berdoa bersama sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Kegiatan berdoa bersama ini, selain agar menanamkan kepada peserta didik rasa ingat kepada Tuhan, juga agar peserta didik dapat melihat berbagai perbedaan yang terjadi ketika berdoa. Misalnya gerakan tangan siswa kristiani yang khas, atau gerakan mengangkat tangan peserta didik beragama Islam yang meskipun seagama, tetapi memiliki posisi mengangkat tangan berbeda-beda.

Selai masalah gerakan tangan, perbedaan tentu bisa terlihat dari bacaan yang diucapkan. Dengan berdoa bersama berdasarkan keyakinan masing-masing, siswa bukan saja dibiasakan untuk beribadah sesuai keyakinan masing-masing tapi juga menghargai orang lain yang juga beribadah meskipun dengaan keyakinan yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat menanmkan rasa menghargai keragaman agama dan keyakinan pada peserta didik.

Selain itu, penanaman nilai-nilai keragaman akan agama dapat diterapkan melalui kegiatan di luar pembelajaran. misalnya membentuk kelompok belajar yang dilakukan ketika hari libur sekolah. Kegiatan ini, selain berfungsi sebagai metode pembelajaran tutor sebaya dan sarana sosialisasi antar siswa, juga dapat mengajak siswa untuk melihat lebih dekat bagaimana suasana beragama di keluarga yang memiliki keyakinan berbeda-beda. Misalnya, ketika hendak belajar kelompok di rumah teman yang beragama Kristen, peserta didik akan melihat keluarga Kristen tersebut pergi beribadah kebaktian di gereja pada hari Minggu. Ketika berkunjung ke rumah teman etnis tionghoa yang menganut Konghuchu, peserta didik akan melihat interior rumah yang digunakan untuk beribadah. Ketika berkunjung ke keluarga Muslim, peserta didik akan menyaksikan ketika adzan Dhuhur berkumandang, keluarga Muslim akan melaksanakan Shalat Dhuhur berjamaah.

Semua hal ini akan membuat peserta didik menyadari akan keragama agama yang ada di Indonesia. Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan sikap mempersilakan pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah masing-masing.

Untuk peserta didik pada tingkat sekolah lanjutan atas, aplikasi penghayatan keragaman agama dapat dilakukan dengan pendekatan kognitif. Bahwa pada dasarnya semua agama memiliki inti yang sama, yakni mengajarkan kepasrahan total kepada Tuhan yang Maha Esa. Perbedaan yang ada adalah perbedaan cara pelaksanaannya saja.

Penanaman keragaman dengan pendekatan kognitif misalnya dapat melalui *problem solving* dan studi kasus. Peserta didik diberikan artikel mengenai kasus tertentu yang berhubungan dengan konflik atas nama gama, kemudian peserta didik diminta untuk mendiskusikan alasan penyebab dan solusinya serta saran agar konflik sejenis tidak terjadi kembali. Dengan metode ini, peserta didik diharap dapat dengan matang mengetahui titik temu antar agama, sebagai kunci menghadapi keragaman agama dan keyakinan.

Titik temu antar agama atau yang dalam

kalimat Nurcholish disebut *kalimatun sawa*', memang merupakan kunci untuk memahami adanya keragman agama dan kepercayaan. Dengan memahami *kalimatun sawa'*, perbedaan yang ada diantara agama-agama tidak lagi menjadi masalah.

Dengan demikian, penanaman nilai apresiasi terhadap keragaman agama dapat dilakukan dengan berbagai hal. Keragaman agama bukanlah alasan untuk memecah belah suatu kelompok masyarakat. Dengan adanya pendidikan akan keragaman agama ini, diharapkan konflik atas nama agama tidak lagi terjadi.

3. Penghargaan terhadap Keragaman Etnis

Islam yang bersifat universal mengajarkan setiap individu untuk menghargai keragaman etnis. Islam universal tidak menganggap etnis tertentu lebih unggul dari etnis lainnya. Oleh karena itu, etnis tertentu yang menganggap kaumnya lebih unggul dibandingkan etnis lain sungguh tidak mencerminkan sifat Islam. Tidak adanya perbedaan antara berbagai etnis ini juga disabdakan oleh nabi saat haji wada' di Mina.

Tidak adanya perbedaan mengenai kedudukan tiap etnis dalam Islam juga selaras dengan '*ruh'* pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menghendaki adanya apresiasi terhadap beragam etnis yang ada. Peserta didik sebagai obyek dan subyek pendidikan dimaksudkan untuk hidup berdampingan dengan damai diantara keragaman etnis serta mendapat perlakuan yang adil tanpa memandang dari etnis manapun dia berasal.

Penerapan penanaman akan keragaman etnis ini salah satunya telah dipraktekkan pada buku-buku teks kurikulum 2013. Dalam buku-buku tersebut, terdapat narasi-narasi yang menceritakan tentang berbagai ragam etnis. Jika dulu dalam buku teks, tokoh-tokoh dalam narasi bernama Andi, Budi atau Anto, saat ini buku teks tersebut menyebut nama Mathius, Ruhut Situmorang, Immanuel, Wayan dan nama-nama lain yang menggambarkan nama-nama khas dari etnis yang beragam.

Penanaman nilai apresiasi terhadap keragaman etnis juga bisa dengan menganalogikan warna kulit dengan lukisan. Jika seandainya lukisan itu hanya terdiri dari satu warna, apakah mungkin akan menjadi gambar yang indah? Tentu saja tidak. Untuk menjadi lukisan yang indah, membutuhkan berbagai macam warna. Warna-warna tersebut saling membaur, melengkapi, dan berdampingan dengan indah. Begitu juga dengan jenis warna kulit manusia, perbedaan warna kulit menjadikan dunia tidak monoton, dan lebih banyak cerita.

Implikasi lain penanaman nilai keragaman etnis dapat melalui kunjungan wisata atau studi tour ke berbagai tempat, dengan begitu, peserta didik akan dapat melihat beragam etnis yang ada. Hal lain yang dapat dilakukan misalnya dengan memperlihatkan film-film yang bertemakan ragam ettnis. Hal-hal sejenis ini dapat menanamkan nilai-nilai keragaman etnis yang ada kepada peserta didik.

Menegakkan Keadilan Sosial

Seperti dipaparkan sebelumnya, universalisme Islam dan pendidikan multikultural memiliki esensi yang sama, yakni mengharagai adanya keragaman diantara manusia. Dengan kata lain, adanya keragaman bukanlah menjadi penghalang, semua keragaman yang ada harus diakomodir dan diapresiasi dan diberikan hak yang sama. Dalam ruang lingkup pendidikan

multikultural, poin ini dapat diaplikasikan menjadi sebuah prinsip, bahwa pendidikan, khususnya instansi pendidikan tidak diperkenankan melakukan diskriminasi. Persamaan hak dan keadilan sosial menjadi hal yang wajib diaplikasikan di dunia pendidikan.

Islam yang universal sangat menjunjung keadilan sosial bagi seluruh manusia. Dalam Islam, keadilan merupakan *sunnatullah* yang harus ditegakkan. Islam universal yang dijelaskan oleh Nurcholish menempatkan keadilan dalam posisi penting. Begitu juga dalam dunia pendidikan, keadilan juga merupakan salah satu orientasi penerapan pembelajaran berbasis multikultur yang anti hagemoni dan dominasi. Selain merupakan orientasi pendidikan multikultur, keadilan dan persamaan hak juga merupakan salah satu aspek pendidikan multikural.

Implikasi dari keadilan dan persamaan hak dalam pendidikan mencakup banyak hal. Bebrapa diantaranya ialah keadilan dan persamaan hak dalam penyelenggaraan pendidikan, kurikulum, sarana prasarana dan pembiayaan pendidikan.

1. Keadilan dan Persamaan hak dalam penyelenggaraan pendidikan

Salah satu bentuk keadilan dan persamaan hak dalam penyelenggaraan pendidikan adalah ditiadakannya sekolah RSBI dan SBI. Bubarnya RSBI dan SBI dianggap sebagai langkah untuk mewujudkan persamaan hak dan keadilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini tentu sangat sesuai dengan ide pokok pendidikan multikultural yang mengedepankan keadilan dan persamaan hak dalam pendidikan.

Prinsip keadilan dan persamaan hak dalam penyelenggaraan pendidikan juga bisa dilakukan dengan pemberian kuota ekstra bagi siswa berprestasi dari kalangan tidak mampu untuk bersekolah di sekolah dan universitas unggulan. Jadi, sekolah unggulan, baik swasta ataupun negeri menyediakan, misalnya, 30% dari jumlah siswa baru bagi peserta didik berprestasi namun dari kalangan tidak mampu untuk mendapatkan beasiswa. Proses penerimaan bisa melalui tes ataupun sertifikat prestasi. Pembiayaan dapat melalui donator, pemerintah ataupun uang pembayaran pendidikan yang dibayarkan peserta didik yang mampu.

Hal ini perlu dilakukan karena, meskipun sudah tidak ada lagi istilah RSBI dan SBI, sekolah-sekolah unggulan tetap mematok biaya besar untuk dapat mengenyam pendidikan. Utamanya untuk dapat mengambil jurusan kedokteran di universitas, biaya yang selangit membuat peserta didik yang tidak mampu hanya bisa bermimpi untuk berprofesi sebagai dokter. Mahalnya biaya masuk kedokteran juga disinyalir menyebabkan lulusan kedokteran, yakni para dokter muda, berpandangan matrealistis dan melayani masyarakat dalam bidang kesehatan dengan pamrih. Inilah yang kemudian menyebabkan biaya berobat begitu mahal, karena para dokter tidak lagi mau manggunakan sisi kemanusiaan untuk melayani pasien.

Pemberian beasiswa kepada siswa tidak mampu juga merupakan salah satu pelaksanaan keadilan ekonomi dalam ajaran Islam Universal. Dengan demikian, keadilan dan persamaan hak dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan dengan cara pemberian beasiswa pendidikan kepada peserta didik kurang mampu.

2. Keadilan dan Persamaan hak dalam Mendapatkan Pendidikan

Jika diamati, banyak sekali orang-orang di sekeliling kita yang kurang beruntung dalam hal

mendapatkan pendidikan. Padahal, hak seiap individu untuk mendapatkan pendidikan telah dijamin oleh Undang-undang Dasar Pasal 28 C ayat (1) d*an Undang-undang Dasar 1945 pasal* Pasal 31 ayat (1). Namun meskipun undang-undang telah dengan jelas menjamin hak waga negara untuk memperoleh pendidikan, kenyataannya banyak dijumpai warga negara yang tidak memperoleh pendidikan yang layak. Para anak usia sekolah kaum Syiah korban kerusuhan Sampang misalnya. Anak-anak pengungsi syiah yang saat ini tinggal di rusun sidoarjo tersebut tidak mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Hak untuk mendapatkan pendidikan juga sering tidak didapat oleh anak usia sekolah berkebutuhan khusus. Bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus dan memiliki orangtua dengan penghasilan cukup, mereka akan dapat mengenyam pendidikan dengan cara memanggil guru private, memanggil therapist atau program *home schooling.* Anak berkebutuhan khusus dengan keluarga ekonomi menengah ke atas namun hidup di wilayah perkotaan, masih bisa bersekolah di Sekolah Luar Biasa. Namun bagaimana dnegan mereka yang tinggal dilingkungan pedesaan dan memiliki orangtua berpenghasilan dan berpendidikan rendah?

Masalah lain juga timbul bagi anak usia sekolah yang melakukan tindak criminal sehingga terpaksa tinggal dalam rumah tahanan. Mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan formal secara layak. Di dalam tahanan, mereka hanya diajari keterampilan namun tidak bisa mengikuti jenjang sekolah formal. Anak yang berada di rumah tahanan tidak bisa mengikuti ujian sehingga tidak bisa mendapatkan ijazah. Tentu hal ini menimbulkan kemnngkinan bahwa masa depan mereka akan berjalan suram.

Mencermati hal-hal tersebut di atas, perlu kita simak penjelasan Nurcholish pentingnya mendapatkan pendidikan. hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, harus dimiliki oleh setiap individu. Karena, menurut Nurcholish, pendidikan adalah modal manusia untuk memperoleh masa depan yang lebih layak.

Oleh karena itu, keadilan dan persamaan hak dalam memperoleh pendidikan mutlak harus didaptkan oleh setiap individu. Untuk anak usia sekolah yang tinggal di pengungsian dan rumah tahanan, pendidikan dapat diusahakan, baik oleh pemerintah maupun swasta, dengan mendatangkan guru secara teratur setiap hari dan menerapkan pembelajaran secara formal dengan kurikulum yang juga digunakan di sekolah formal. Dengan kata lain, pembelajaran akan nampak berjalan seperti biasa, layaknya jika mereka tidak berada di pengungsian ataupun di rumah tahanan. Mereka juga tetap bisa mengikuti ujian nasional dan mendapatkan ijazah.

Bagi anak usia sekolah berkebutuhan khusus yang tinggal di pedesaan dan berasal dari keluarga tidak mampu dan tidak berpendidikan, diperlukan sikap proaktif dari lingkungan sekitar. Anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran di sekolah regular dengan model pendidikan inklusif. Model pendidikan inklusif telah diatur dalam Permendiknas no 70 tahun 2009.

Pendidikan berparadigma inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan memperoleh pendidikan kepada semua individu tanpa membedak-bedakan kelainan fisik ataupun bakat istimewa lain. Pendidikan inklusif merupakan perwujudan dari penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif. Dengan kata lain, pendidikan inklusif sesuai dengan prinsip pendidikan

multikultural yang mnghargai keragaman dan anti diskriminasi.

Berbasis Kearifan Budaya Lokal

Persamaan lain antara Islam yang universal dengan pendidikan multikultural adalah pengakuan akan pentingnya akulturasi dengan budaya lokal di tempat Islam dan pendidikan tumbuh dan berkembang. Kebenaran Islam yang universal selalu memiliki kemampuan untuk beradaptasi kepada lingkungan budaya di mana ia tumbuh dan berkembang, secara autentik (setia kepada asasnya sendiri) dan kreatif (termasuk juga kritis).[20]

Hal ini senada dengan dimensi pendidikan multikultural yang menyebutkan bahwa pendidikan yang berwawasan multikultural adalah pendidikan yang menjunjung tinggi identitas budaya lokal. Pendidikan tidak diperkenankan meninggalkan budaya lokal sebagai identitas pendidikan nasional.

Pentingnya pendidikan berwawasan multikultural yang berbasis pada kearifan budaya lokal adalah agar individu memiliki jatidiri, menjadi individu yang tidak mudah tergoyahkan oleh derasnya arus globalisasi kehidupan modern. Selain itu, pendidikan yang berbasis budaya lokal dapat menanamkan sikap multikultural dalam diri peserta didik. Sikap multikultural merupakan awal untuk menghargai keragaman dan menghindari konflik. Sesatu yang menjadi tujuan dari pendidikan multikultural.

Memanfaatkan kearifan budaya lokal juga merupakan salah satu sebab keberhasilan Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia. Kebijaksanaan para penyebar agama Islam dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai media islamisasi adalah salah satu faktor sukses keberhasilan agama Islam menggusur dominasi agama Hindu-Budha.

Pilihan Wali Songo untuk menggunakan budaya lokal, alih-alih tetap mempertahankan budaya Arab terbukti sebagai senjata ampuh dalam mengislamkan Indonesia, khususnya di tanah Jawa. Kebijaksanaan parawali ini juga membuktikan bahwa meskipun Islam diturunkan di Jazirah Arab, bukan berarti budaya Arab *include* dalam Islam. Islam dengan budaya Arab adalah hal yang berbeda. Islam yang diturunkan di Jazirah Arab, tentu cocok dengan budaya setempat, yakni budaya Arab. Islam yang tersebar di Indonesia, juga lebih cocok menggunakan budaya setempat, yakni budaya Indonesia. Islam yang universal berbasis kearifan budaya lokal inilah yang menjadi salah satu sebab agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.

Nurcholish sendiri dengan tegas membedakan antara budaya Islam dengan budaya Arab. Menurutnya, Islam memiliki nilai-nilai universal yang dapat diadaptasikan dengan budaya lokal, selama budaya tersebut sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Misalnya dalam masalah menutup *aurat*. Menutup *aurat* adalah prinsip ajaran Islam, sedangkan mengenai apa yang digunakan untuk menutup *aurat*, dapat disesuaikan dengan budaya lokal. Misalnya, di Indonesia menggunakan sarung, sedangkan di Arab menggunakan gamis. Hal itu hanyalah perbedaan budaya dan bukan perbedaan mengenai prinsip ajaran Islam.

Jika penyebaran Islam lebih efektif menggunakan kearifan budaya lokal, begitu juga dengan penanaman nilai-nilai pendidikan, utamanya pendidikan multikultural. Pendidikan yang mengadopsi mentah-mentah model pendidikan dari luar negeri, tentu tidak akan sesuai

dengan kondisi bangsa Indonesia. Pemaksaan model pendidikan yang tidak berbasis pada budaya setempat akan membuat peserta didik seolah tidak memiliki akar yang kuat sehingga kan mudah goyah ketika tertiup angin. Pendidikan berbasis kearifan budaya lokal membuat akar pendidikan menjadi kokoh sehingga peserta didik sebagai produk pendidikan memiliki jati diri yang kuat. Hal ini akan membuat bangsa Indonesia nantinya akan menjadi sumber daya manusia unggul yang mampu bersaing di era modern, bukan sumber daya yang mudah terseret arus.

Pembelajaran berbasis budaya adalah salah satu bentuk perwujudan dari paradigm pendidikan berwawasan multikultural. Penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran berwawasan multikultural dapat memperkaya, mengembangkan dan mengukuhkan budaya lokal sebagai budaya nasional. Penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal dapat terwujud dalam berbagai bentuk, baik berupa penggunaan media, metode, atau kurikulum berbasis budaya lokal.

1. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Dalam pendidikan, media berfungsi sebagai sarana penunjang meningkatkan kualitas pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat sasaran akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi. Media pembelajaran yang didesain dengan tepat dan menyenangkan akan menjadikan peserta didik merasa senang dan memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan media berbasis budaya lokal dapat berbentuk banyak hal. Misalnya untuk materi keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Guru menggunakan media berupa wayang golek. Wayang golek adalah wujud wayang dalam rupa boneka kayu. Saat ini budaya kesenian wayang golek mulai jarang dijumpai, dan banyak digantikan oleh boneka impor, semisal Batman dan Barbie.

Teknis penggunaan media wayang golek dalam materi keterampilan berbicara, misalnya, peserta didik diminta untuk meceritakan pengalaman yang paling mengesankan dalam datu bulan terakhir. Peserta didik berdiri didepan teman-teman lain dengan membawa wayang golek. Selanjutnya, peserta didik menggerakkan wayang golek tersebut seolah-olah wayang golek itulah yang sedang bercerita.

Penggunaan media ini selain memberikan keuntungan berupa pengenalan budaya lokal kepada peserta didik, juga menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih mnyenangkan. Selain itu, penggunaan media semacam ini dapat menghidupkan kembali wayang golek sebagai budaya bangsa yang hampir terlupakan. Dengan menggunakan wayang golek, setidaknya, peserta didik akan mengetahui bahwa terdapat kesenian tradisional bernama wayang golek, mengetahui sejarah asal muasal wayang golek dan mengetahui bahwa kesenian tersebut sudah jarang ditemui, dan bahwa bermain wayang golek adalah hal yang menyenangkan. Penggunaan media ini diharapkan dapat menanamkan rasa cinta siswa pada wayang golek sehingga kemudian menggerakan siswa untuk berupaya melestarikan wayang golek sebagai budaya nasional.

Media lain yang dapat digunakan misalnya ialah angklung. Angklung adalah alat music trasional yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyang. Alat music angklung, saat ini memang telah terdaftar di UNESCO sebagai warisan budaya yang berasal dari Indonesia, namun sebelumnya, ramai dibicarakan mengenai

klaim Malaysia bahwa angklung adalah kesenian negeri Jiran tersebut.

Oleh karena itu, penggunaan angklung sebagai media pembelajaran menjadi amat penting untuk dipraktekkan. Selain menjadikan pembelajaran leih menyenangkan, peserta didik akan melihat sebuah kesenian tradisional yang juga jarang dimainkan oleh mayoritas remaja. Remaja lebih mengenal piano dan gitar dibandingkan angklung. Dengan menggunakan media angklung, setidaknya sebuah warisan budaya sedang coba untuk dilestarikan. Peserta didik akan tahu bagaimana bentuk dan rupa angklung, cara memainkan angklung serta nilai sejarah angklung.

Media angklung dapat digunakan, misalnya, dalam materi bunyi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. Dengan membunyikan angklung, peserta didik diminta mendeskripsikan bagaimana proses terjadinya bunyi, darimana sumber bunyi berasal dan bagaimana perbedaan nada dapat terjadi.

Media lain yang dapat digunakan misalnya adalah penggunaan kesenian tradisional Ludruk. Ludruk adalah kesenian tradiosonal khas Jawa Timur berupa drama mengenai kehidupan sehari-hari yang diperagakan dengan humor dan menggunakan bahasa jawa dialek Surabaya. Ludruk dapat digunakan sebagai media pada materi menentukan unsur intrinsic drama di mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan meminta siswa untuk menyaksikan ludruk, peserta didik dapat mengidentifikasi penokohan dalam drama tersebut, alur drama dan nilai yang dapat diambil dari drama tersebut. Keuntungan menggunakan media ludruk antara lain, bahwa peserta didik mempu menguasai materi dengan baik, peserta didik mengenal kesenian tradisional dan untuk jangkan panjang, diharapkan peserta didik dapat mencintai kesenian tradisional.

2. Budaya Lokal dalam Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang mengakomodir kekhasan budaya daerah merupakan sebuah upaya untuk menjadikan pendidikan lebih membumi dengan tidak meninggalkan akar kultur serta *genius local* daerah tersebut. Kurikulum pendidikan berbasis budaya lokal telah dijamin dalam undang-undang sisdiknas pasal 33 ayat (3).

Unsur budaya lokal yang masuk dalam kurikulum pembelajaran dapat diwujudkan dalam muatan lokal, ekstrakurikuler ataupun pelajaran seni budaya. Selain itu unsur budaya lokal juga dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran dan semua kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Unsur budaya lokal yang masuk dalam materi muatan lokal misalnya adalah pelajaran membatik bagi daerah-daerah yang memiliki hasil kerajinan batik tulis. Seperti Madura, Pekalongan, Yogyakarta, dan sebagainya. Pelajaran membatik ini dirasa penting untuk dipelajari oleh peserta didik karena beberapa alasan. *Pertama*, batik tulis adalah *genius product* asli Indonesia. Dengan belajar membatik, secara tidak langsung peserta didik telah dikenalkan pada budaya bangsa. *Kedua*, batik merupakan komoditas ekonomi yang memiliki prospek cerah. Dengan belajar membatik, peserta didik dapat memiliki *soft skill* berupa keterampilan membatik, yang nnatinya mungkin saja dapat dikembangkan menjadi sektor usaha yang menjanjikan. *Ketiga*, sebagai *geius produk*, kelestarian batik perlu dijaga. Kenyataan yang terjadi, para pembatik rata-rata

adalah wanita lanjut usia. Jika keterampilan ini tidak diwariskan dengan cara dikenalkan kepada generasi selanjutnya, dikhawatirkan keterampilan ini akan hilang, seiring wafatnya para pengrajin lanjut usia tersebut. *Keempat*, dengan munculnya generasi penerus kerajinan batik, batik sebagai komoditas ekonomi dan warisan budaya akan terus berinovasi dan semakin dikenal di seluruh dunia.

Sikap '*islam'* sebagai Dasar Penanaman Sikap Multikutlturalisme Melalui Dunia Pendidikan

Hal penting yang merupakan dasar universalisme Islam perspektif Nurcholish Madjid adalah penanaman sikap '*islâm'*. Definisi '*islâm'* dengan i kecil dimaknai Nurcholish dengan sikap pasrah kepada Tuhan.

Sikap 'islam' mutlak dimiliki oleh tiap individu, dari golongan, agama dan ras manapun dia berasal. Hal ini karena '*islâm'* meruapakan *fitrah* yang dimiliki oleh tiap individu. *Fitrah* ini merupakan manifestasi dari perjanjian primordial yang telah dikakukan manusia dengan Tuhan, bahwa manusia harus tunduk dan pasrah kepada Tuhan ketika hidup di muka bumi.

Semua Nabi dan Rasul mengajarkan hal yang sama, yaitu tunduk (*dîn*) yang benar, dengan sikap pasrah sepenuhnya (*islâm*) kepada Yang Maha Esa. Tunduk dan patuh kepada Allah tidak cukup hanya dengan sikap membenarkan (*tashdîq*), artinya tidak cukup hanya beriman, tetapi harus beramal. Sikap kepasrahan ini menuntut manusia untuk berperilaku sesuai dengan yang diajarkan Tuhan melalui para nabi-Nya.

Seluruh nabi dan rasul yang diutus Tuhan menuntut umatnya untuk menghargai keragaman. Dalam al-Quran, menurut Nurcholish, disebutkan bahwa perbedaan antara manusia dalam hal bahasa, warna kulit, pandangan dan cara hidup harus diterima sebagai salah satu tanda-tanda kebesaran Allah dan tidak perlu digusarkan. Perbedaan tersebut justru sebaiknya digunakan untuk berlomba-lomba menuju kebaikan dan Tuhan sendiri yang nantinya, saat kita kembali pada-Nya, akan menerangkan mengapa manusia berbeda-beda.[21]

Oleh karena itu, manusia atau kaum yang menganggap dirinya lebih unggul daripada kaum lain merupakan wujud perlawanan terhadp sikap tunduk dan patuh pada perintah Tuhan. Manusia yang memiliki sikap '*islâm'* akan menyadari bahwa keragaman merupakan *sunnatullah,* dan merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Sehingga dengan rasa *islâm* yang dimilikinya, ia manyadari bahwa keragaman merupakan hal yang tidak bisa dielakkan, dan berusaha untuk hidup berdampingan dengan damai dengan berbagai keragaman yang ada.

Paham kemajemukan masyarakat adalah salah satu nilai keislaman yang sangat tinggi, yang bahkan sangat dihargai oleh para pengamat modern. Menurut Nurcholish, paham kemajemukan masyarakat akan bermanfaat sangat besar bagi bangsa Indonesia. Selain menjadikan sehatnya demokrasi dan tegaknya keadilan bagi bangsa Indonesia, paham ini mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain atas dasar perdamaian dan saling menghormati.

Bentuk lain perwujudan sikap '*islâm'* adalah rasa toleransi. Toleransi antar agama yang berbeda merupakan perwujudan dari makna *islâm* yang universal. Yakni *islâm* sebagai sikap hdup seluruh individu di bumi, apapun agamanya. Semua agama para rasul adalah satu dan sama, sekalipun syariatnya berbeda-beda, yakni ajaran *hanîf* yang

samhah, yang mengajarkan umatnya untuk besikap lapang dan toleran dalam beragama.

Semangat saling mengormati yang tulus dan saling menghargai yang sejati adalah pangkal bagi adanya pergaulan kemanusiaan dalam system sosial dan plotik yang demokratis. Semangat itu dengan sendirinya menuntut toleransi, tenggang rasa dan keserasian hubungan sosial.[22]

Ikut campur seseorang dalam urusan kesucian orang lain yang berbeda agama adalah hal yang tidak sesuai dengan sikap *islâm*. Sikap toleransi bukan saja untuk agama yang berbeda, sikap toleransi kepada sesama muslim juga mutlak diperlukan. Sikap '*islam'* mengajarkan bahwa cara seseorang mendekati Tuhan ialah dengan berbuat baik dan mengabdi kepada Tuhan dengan tulus. Semua agama, menurut Nurcholish mengajarkan penganutnya berkomunikasi dengan Tuhan secara vertical agar supaya hati manusia sensitive dalam mengenali hal yang baik buruk. Tuhan menghendaki kebaikan dan menuntut tindakan kebaikan manusia kepada sesamanya. Dengan demikian, berbuat baik kepada siappun, baik dari golongan yang sama maupun dari golongan yang berbeda adalah manifestasi dari sikap 'islam' yang amat berperan dapal membentuk jiwa multikultural.

Untuk mewujudkan masyarakat yang adil yang "tidak ada penindasan oleh manusia atas manusia", dan yang bersemangat kerakyatan, diperlukan kebesaran tekad dan keteguhan jiwa yang luar biasa. Lebih lanjut, Nurcholis menjelaskan bahwa untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai tujuan kita bernegara adalah tantangan bersama. Dengan mengikuti tuntunan Islam yang diajarkan oleh nabi Muhammad, bangsa Indonesia akan berhasil mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pancasila. Hal ini juga sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural yang menjungjung tinggi penegakan keadilan sosial.

Prinsip lain dari pendidikan multikultural yang juuga merupakan perwujudan dari sikap *islam* adalah persaudaraan antara sesama manusia. Korelasi yang kuat antara iman dan rahmat Tuhan dan jiwa persaudaraan, seharusnya menjadikan semua kaum beriman bersaudara. Persaudaraan adalah bentuk paling penting dari ikatan cinta kasih "*shilah al-rahim*" antara sesama manusia, Perbedaan yang ada dalam hubungan hidup manusia tidak menjadi kendala bagi kemanusiaan.

Masing-masing jiwa manusia mempunyai harkat dan martabat yang bernilai sama dengan manusia lain di dunia. Masing-masing pribadi manusia mempunyai nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, menurut Nurcholish, kejahatan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kejahatan kepada manusia sejagat, dan kebaikan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kebaikan kepada manusia sejagat. Hal ini merupakan dasar bagi pandangan mengenai kewajiban manusia untuk menghormati sesama dengan hak-hak asasinya yang sah. Oleh karena itu, sikap *islam* menuntut adanya rasa hormat kepada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap 'islam' yang menurut Nurcholish berarti berarti tunduk dan pasrah kepada tuhan akan membawa manusia tidak lagi menjadi hakim yang paling benar di dunia, dan menghargai keragaman sebagai sebuah *sunnatullah*. Penanaman sikap pasrah ini juga menuntuk manusia untuk menjunjung tinggi nila-nilai kemanusiaan, menegakkan keadilan sosial serta menolak anggapan bahwa dirinya dan kaumnya yang paling mulia di dunia. Penanaman sikap 'islam'

merupakan cara ampuh menanamkan nilai multikultural melelui internal diri individu. dengan penanaman sikap '*islam',* diharapkan penerapan pendidikan multikultural akan berjalan lebih efisien dan tepat sasaran.

Simpulan

Pemikiran Universalisme Islam Nurcholish Madjid

Universalisme Islam dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*, yakni *Islam* sebagai agama untuk seluruh umat manusia, tanpa tergantung bahasa, ras, waktu dan tempat tertentu. Islam yang universal juga berarti agama Islam yang bisa dibawa kemana-mana dan dimana-mana, dan mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya dimana dia tumbuh dan berkembang.

Islam yang universal didasari oleh pemaknaan '*islam'* yang berarti tunduk dan pasrah kepada Tuhan sebagai unsur kemanusiaan yang alami dan sejati, kesatuan kenabian dan ajaran para nabi untuk semua umat dan bangsa. Bentuk Islam yang universal adalah budaya Islam yang mengunggulkan ikatan-ikatan keadaban (*bond of civility*), seperti hormat pada hukum, hormat pada toleransi, dan pluralisme, mempertahankan egalitarianisme dan hak-hak asasi sebagai bagian dari paham kemanusiaan universal, penghargaan orang kepada prestasi bukan prestise, keterbukaan partisipasi seluruh masyarakat, dan seterusnya.

Implikasi Pemikiran Universalisme Islam Nurcholish Madjid terhadap Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

Universalisme Islam dalam pandangan Nurcholish Madjid memiliki kesamaan 'ruh' dengan pendidikan multikultural. Semangat yang sama tersebut diimplikasikan terhadap penerapan pendidikan multikultural sebagai berikut;

1. Menghargai keragaman. Islam yang universal dan pendidikan multikultural memiliki konsep dasar yang sama, yakni menghargai keragaman. Penghargaan Keragaman tersebut diwujudkan dalam; *pertama*, keragaman bahasa, yakni penggunaan Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan bahasa asing dalam bahasa pengantar dalam pembelajaran, bahasa sehari-hari di sekolah serta bahasa komunikasi dalam dunia pendidikan. *Kedua*, penghargaan atas keragaman agama dan kepercayaan, dapat diwujudkan dalam berdoa bersama, kegiatan saling berkunjung, maupun pendekatan kognitif semisal metode *problem solving* dan *case study. Ketiga*, penghargaan atas keragaman etnis, dapat diwujudkan melalui narasi yang multietnis, analogi, maupun kunjungan wisata.
2. Keadilan Sosial. Keadilan sosial yang merupakan bentuk Islam universal juga merupakan prinsip pendidikan multikultural. Keadilan sosial dalam penerapan pendidikan multikultur dapat diwujudkan dalam beberapa hal. *Pertama*, keadilan sosial dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini misalnya telah diwujudkan dalam pembatalan UU BHP oleh MK yang mengakibatkan Pembubaran RSBI dan SBI, juga dapat diwujudkan dalam pemberian beasiswa bagi siswa dengan kategori ekonomi kurang mampu. *Kedua*, keadilan dan persamaan hak dalam mendapatkan

pendidikan. Hal ini dapat diterapkan pada model pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, serta pelaksanaan pembelajaran regular bagi anak usia sekolah yang tinggal di rumah tahanan dan pengungsian.

3. Berbasis Kearifan Budaya Lokal. Baik Islam yang universal maupun pendidikan multikultural, keduanya memiliki kemampuan yang sama untuk beradaptasi dengan budaya tempat keduanya berada. Basis budaya lokal ini mengakibatkan keduanya memiliki akar yang semakin kuat sehingga tidak mudah dipengaruhi. Implikasi dalam pendidikan multikultur dapat terwujud dalam berbagai bentuk, *pertama*, dalam media pembelajaran berupa penggunaan wayang golek, angklung atau ludruk. *Kedua*, dalam kurikulum, misal muatan lokal keahlian membatik, integrasi dengan mata pelajaran dan kegiatan ekstra berbasis budaya lokal.
4. Penanaman sikap '*islâm'* sebagai dasar perilaku multikultural. Poin penting yang selama ini nampaknya belum pernah diterapkan pada penanaman sikap multikultural adalah kesadaran '*islam'* (dengan 'i' kecil) dalam perilaku individu. Sikap 'islam' yang menurut Nurcholish berarti berarti tunduk dan pasrah kepada tuhan akan membawa manusia tidak lagi menjadi hakim yang paling benar di dunia, dan menghargai keragaman sebagai sebuah *sunnatullah*. Penanaman sikap pasrah ini juga menuntut manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menegakkan keadilan sosial serta menolak anggapan bahwa dirinya dan kaumnya yang paling mulia di dunia. Penanaman sikap '*islâm'* merupakan cara ampuh menanamkan nilai multikultural melelui internal diri individu. Dengan penanaman sikap '*islam',* diharapkan penerapan pendidikan multikultural akan berjalan lebih efisien dan tepat sasaran.

Saran

Pendidikan yang berwawasan multikultural merupakan sebuah upaya untuk mehindarkan diri dari konflik serta merekatkan berbagai kelompok untuk berdampingan secara damai. Untuk hidup bersama dalam damai, pendidikan multikultural yang berbasis pada pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid patut untuk dicoba.

Dalam beberapa hal, pendidikan multikultural yang berbasis pada pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid merupakan hal baru yang diharapkan dapat menjadikan penanaman pendidikan multikultural menjadi lebih efisien dan tepat guna, utamanya mengenai sikap '*islam'*. *Islam* yang diartikan Nurcholish sebagai sikap pasrah dan tunduk pada Tuhan akan menjadikan individu tidak lagi merasa bahwa dirinya paling benar dan paling unggul di muka bumi. Sikap '*islam'* juga tidak terbatas oleh ras, agama maupun bahasa. Semua individu memiliki *fitrah* untuk ber-*islam*. Dengan demikian, semua individu tidak akan memaksakan 'sama' namun akan berusaha untuk hidup bersama.

Pendidikan multikultural berbasis pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid diharapkan dapat menjadi solusi untuk berbagai konflik dan gesekan yang terjadi di beberapa daerah, utamanya di Indonesia sebagai negara dengan keragaman yang luar biasa.

Referensi

Al Arifin, Akhmad Hidayatullah. "Implementasi Pendidikan Multikultural: Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia,." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (Juni 2012). http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/1052/854//.

Badan Pusat Statistik. "Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari penduduk Indonesia." Hasil Sensus tahun 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010. http://sp2010.bps.go.id/files/ebook/kewarganegaraan%20penduduk%20indonesia/index.html//.

Burhani, Ahmad Najib. *Islam Dinamis; Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin yang Membatu*. Jakarta: Kompas, 2001.

Ibad, MN., dan Akhmad Fikri AF. *Bapak TionghoaIndonesia*.Jakarta:LKiS,2012.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1999.

Majid, Nurcholish. *Islam agama kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia*. Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.

———. *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan Pustaka, 2008.

Pulungan, J. Suyuthi. *Universalisme Islam*. Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002.

Rachman, Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Bandung: Mizan bekerja sama dengan Paramadina dan Center for Spirituality and Leadership, 2007.

Yahya, Muhammad. "Pendidikan Islam Pluralis." *, Jurnal Lentera Pendidikan* 13, no. 2 (2010). http://ejurnal.uin-alauddin.ac.id/artikel/05%20Pendidikan%20Islam%20Pluralis%20-%20Muhammad%20Yahya.pdf//.

Yakin, Ainul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yayasan Penyelenggara, dan Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Departeman Agama Republik Indonesia, 1978.

Surat Kabar:

Misrawi, Zuhairi. Konflik Sunni-Syiah di Madura? Koran SINDO edisi Selasa, 28 Agustus 2012 − 04:33 WIB http://nasional.sindonews.com/read/2012/08/28/18/667841/konflik-sunni-syiah-di-madura// diakses tanggal 2 April 2014.

Molasy, Honest. Mengurai Akar Konflik Sunni Syiah di Puger – Jember, Harian Kompas edisi 02 October 2013 pukul 16:20. http://politik.kompasiana.com/2013/10/02/mengurai-akar-konflik-sunni-syiah-di-puger-jember-597798.html// diakses tanggal 2 April 2014,

Tim Editor. Jk: Tak Ada Konflik Agama Di Indonesia, Harian Republika Online Edisi Selasa, 23 April 2013, 18:36 Wib// http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/23/mlphk8-jk-tak-ada-konflik-agama-di-indonesia// diakses tanggal 26 Juni 2013.

Tim Editor. Dirjen Kesbangpol: 298 Peristiwa Konflik di Indonesia, Antara News edisi Selasa, 02 April 2013 19:44 WITA http://

www.antara-sulawesiselatan.com/berita/46202/dirjen-kesbangpol-298-peristiwa-konflik-di-indonesia-// diakses tanggal 26 Juni 2013.

Tim Editor. 2.883 Konflik Terjadi di Indonesia Tahun 2012, harian sindonews.com edisi Senin, 2 September 2013, 23:04 WIB http://nasional.sindonews.com/read/2013/09/02/15/778317/2-883-konflik-terjadi-di-indonesia-tahun-2012// diakses tanggal 23 September 2013

Tim Editor. Kekerasan Antaretnis Dayak dan Madura Pecah, harian republika online, edisi Senin, 18 Februari 2013, 19:26 WIB http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/13/02/18/mif18e-hari-ini-18-februari-kekerasan-antaretnis-dayak-dan-madura-pecah// diakses tanggal 2 April 2014.

Tim Editor. Pertikaian di Ambon Bukan Konflik Agama, Harian Kompas, Edisi Minggu, 2 Oktober 2011 | http://nasional.kompas.com/read/2011/10/02/20394476/Pertikaian.di.Ambon.Bukan.Konflik.Agama// diakses tanggal 2 April 2014.

Wahyu, Anhar. Perang Suku di Lampung Sebuah Dendam Lama. Harian Kompas online edisi 30 October 2012 pukul 05:20 http://regional.kompasiana.com/2012/10/30/perang-suku-di-lampung-sebuah-dendam-lama-505234.html// diakses tanggal 2 April 2014.

(Endnotes)

[1] Badan Pusat Statistik, "Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari penduduk Indonesia," Hasil Sensus tahun 2010 (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), http://sp2010.bps.go.id/files/ebook/kewarganegaraan%20penduduk%20indonesia/index.html//.

[2] Ainul Yakin, Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.

[3] "Konflik atas nama SARA (Suku, Ras dan Agama) yang terjadi di Indonesia misalnya konflik antar suku yang terjadi di Lampung pada tahun 2012 yang merenggut tiga nyawa. Anhar Wahyu, Perang Suku di Lampung Sebuah Dendam Lama. Harian Kompas online edisi 30 October 2012 pukul 05:20 http://regional.kompasiana.com/2012/10/30/perang-suku-di-lampung-sebuah-dendam-lama-505234.html// diakses tanggal 2 April 2014. dan konflik antara suku Dayak dan Madura pada tahun 2001 Hari ini 18 Februari : Kekerasan Antaretnis Dayak dan Madura Pecah, harian republika online, edisi Senin, 18 Februari 2013, 19:26 WIB http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/13/02/18/mif18e-hari-ini-18-februari-kekerasan-antaretnis-dayak-dan-madura-pecah// diakses tanggal 2 April 2014. Selain konflik atas nama keragaman suku, konflik yang mengikutsertakan sentiment agama pun juga sering terjadi, misalnya, konflik Ambon yang terjadi pada tahun 2001 dan 2011 yang pada peristiwa terakhir menewaskan tujuh orang dan menghanguskan sekitar 200 rumah. Pertikaian di Ambon Bukan Konflik Agama, Harian Kompas, Edisi Minggu, 2 Oktober 2011 | http://nasional.kompas.com/read/2011/10/02/20394476/Pertikaian.di.Ambon.Bukan.Konflik.Agama// diakses tanggal 2 April 2014. Konflik atas nama agama yang terjadi bukan hanya melibatkan agama yang berbeda, agama yang sama pun mampu menimbulkan konflik, semisal konflik bertajuk sunni-syiah di Sampang pada 2012 lalu yang mengakibatkan pengikut Syiah harus dievakuasi. serta konflik Puger Jember yang berakibat pegrusakan fasilitas warga syiah pada tahun 2013 lalu. Zuhairi Misrawi, Konflik Sunni-Syiah di Madura? Koran SINDO edisi Selasa, 28 Agustus 2012 – 04:33 WIB http://nasional.sindonews.com/read/2012/08/28/18/667841/konflik-sunni-syiah-di-madura// diakses tanggal 2 April 2014. Lihat Honest Molasy, Mengurai Akar Konflik Sunni Syiah di Puger – Jember, Harian Kompas edisi 02 October 2013 pukul 16:20. http://politik.kompasiana.com/2013/10/02/mengurai-akar-konflik-sunni-syiah-di-puger-jember-597798.html// diakses tanggal 2 April 2014," t.t.

[4] "Mantan wakil presiden Jusuf Kalla menegaskan, tak pernah ada konflik atas nama agama yang terjadi di Indonesia. Agama hanya dijadikan alat untuk menggalang solidaritas massa demi kepentingan tertentu dari konflik tersebut. Jusuf Kalla mengemukakan bahwa ada lima belas konflik horisontal yang pernah terjadi di Indonesia. Sepuluh konflik diantaranya berakar pada ketidakadilan ekonomi, sementara lima konflik terjadi karena kepentingan politik. Beberapa konflik tersebut menggunakan alat agama untuk mendapatkan solidaritas massa. Maka yang terjadi adalah konflik melibatkan antar-umat beragama. Jk: Tak Ada Konflik Agama Di Indonesia, Harian Republika Online Edisi Selasa, 23 April 2013, 18:36

Wib// http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/23/mlphk8-jk-tak-ada-konflik-agama-di-indonesia// diakses tanggal 26 Juni 2013. Direktur Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), A.Tanribali Lamo, mengemukakan bahwa sedikitnya 298 peristiwa konflik yang terjadi di Indonesia hingga akhir tahun 2012. Dirjen Kesbangpol: 298 Peristiwa Konflik di Indonesia, Antara News edisi Selasa, 02 April 2013 19:44 WITA http://www.antara-sulawesiselatan.com/berita/46202/dirjen-kesbangpol-298-peristiwa-konflik-di-indonesia-// diakses tanggal 26 Juni 2013. Sementara jumlah konflik yang disebutkan oleh Menteri Sosial (Mensos) Salim Segaf Aljufri jauh lebih mencengangkan lagi, terjadi tak kurang dari 2.883 konflik di tahun 2012.2.883 Konflik Terjadi di Indonesia Tahun 2012, harian sindonews.com edisi Senin, 2 September 2013, 23:04 WIB http://nasional.sindonews.com/read/2013/09/02/15/778317/2-883-konflik-terjadi-di-indonesia-tahun-2012// diakses tanggal 23 September 2013," t.t.

[5] Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural: Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia," Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi 1, no. 1 (Juni 2012): 75, http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/1052/854//.

[6] Muhammad Yahya, "Pendidikan Islam Pluralis," , Jurnal Lentera Pendidikan 13, no. 2 (2010): 178, http://ejurnal.uin-alauddin.ac.id/artikel/05%20Pendidikan%20Islam%20Pluralis%20-%20Muhammad%20Yahya.pdf//.

[7] Yasmadi, Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 35.

[8] Ahmad Najib Burhani, Islam Dinamis; Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin yang Membatu (Jakarta: Kompas, 2001), 71.

[9] J. Suyuthi Pulungan, Universalisme Islam (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), 2.

[10] Yasmadi, Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, 35.

[11] MN. Ibad dan Akhmad Fikri AF., Bapak Tionghoa Indonesia (Jakarta: LKiS, 2012), 3–4.

[12] Budhy Munawar Rachman, Ensiklopedi Nurcholish Madjid (Bandung: Mizan bekerja sama dengan Paramadina dan Center for Spirituality and Leadership, 2007), vol. I, 79.

[13] Rachman, vol. I, 179.

[14] Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1999), 360.

[15] Seperti yang termaktub dalam QS. Saba':28 dan QS. al-Anbiya': 107.

[16] Nurcholish Majid, Islam agama kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia (Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), xiv.

[17] Majid, xix.

[18] Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan, 425.

[19] Majid, Islam agama kemanusiaan, xx; Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta: Departeman Agama Republik Indonesia, 1978), QS. Ibrahim: 4, QS. ar-Rum: 22.

[20] Rachman, Ensiklopedi Nurcholish Madjid, vol. II, 1744.

[21] Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan, lxxv.

[22] Nurcholish Majid, Islam, kemodernan, dan keindonesiaan (Mizan Pustaka, 2008), 78.